

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) hingga saat ini masih terus berkembang. Perkembangan CSR dapat dilihat dari bertambah banyaknya unit-unit bisnis yang menyajikan praktik CSR dalam laporan tahunannya. Hal tersebut merupakan upaya perusahaan-perusahaan agar bercitra baik dan semakin kompetitif dalam memaksimalkan laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan CSR adalah suatu hal yang penting bagi perusahaan karena merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholder* (pemegang saham) juga dapat memberikan hasil yang positif pada aspek keuangan perusahaan di masa mendatang.

Industri perbankan turut mengambil peran akan pentingnya pengungkapan CSR karena mengingat bahwa harus ada pertanggungjawaban dari manajemen kepada *stakeholder* (pihak yang terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan perbankan). Khususnya pada perbankan syariah, pentingnya pengungkapan pertanggungjawaban didasarkan pada peran sosial bank syariah yaitu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan berkontribusi dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Selain itu, adanya tuntutan pertanggungjawaban kepada Allah SWT, manusia juga alam semesta karena

perbankan syariah mempunyai prinsip taat kepada perintah Allah SWT dan terhadap kepentingan umum untuk menghindari kerusakan dan kemiskinan.

Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa dalam pelaporan tanggung jawab sosial konvensional memiliki keterbatasan yakni, tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas dan hanya berfokus pada pertimbangan moral dan material saja tidak memuat pertimbangan spiritual. Padahal, aspek spiritual dalam perbankan syariah menjadi fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial karena para *stakeholder* memiliki harapan agar perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, Haniffa (2002) menggagas sebuah kerangka konseptual yang berlandaskan prinsip syariah yaitu *Islamic Social Reporting (ISR)* dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”.

Islamic Social Reporting (ISR) adalah standar pelaporan kinerja sosial yang berbasis syariah. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi nilai-nilai dalam ekonomi Islam sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat yang dapat meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan menyediakan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual *stakeholder*. Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Fitria dan Hartanti, 2010).

Othman *et. al.* (2009) mencoba mengembangkan suatu indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan item-item pengungkapan CSR dalam perspektif Islam. Penelitiannya didasarkan pada kebutuhan entitas Islam terhadap suatu standar pelaporan CSR yang dapat mengungkapkan secara penuh dan memiliki akuntabilitas sosial sesuai dengan konsep pengungkapan dalam sudut pandang Islam.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Januari 2017 dengan Tabel Perkembangan Perbankan Syariah dari tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah (BUS)	11	11	12	12	13
Unit Usaha Syariah (UUS)	24	23	22	22	21
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	158	163	163	162	166
Jumlah	193	197	197	196	200

Sumber: Statistik Perbankan Syariah per Januari 2017 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat Muslim akan pentingnya implementasi, pelaporan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan hukum Islam dan prinsip

syariah. Hal tersebut mendorong terhadap perkembangan pengungkapan ISR di Indonesia.

Mengingat pentingnya pengungkapan ISR, perbankan syariah diharapkan dapat menyajikan tanggung jawab sosialnya pada laporan tahunan. Karena laporan tahunan perbankan syariah dapat digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan pada perbankan syariah. Firman Allah SWT yang merupakan konsep CSR adalah Q.S Al-Baqarah (2): 177 yang artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Berdasarkan terjemahan surat Al-Baqarah ayat 177 diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebajikan itu bukan hanya berhubungan dengan Allah melainkan berhubungan dengan manusia juga. Jadi, keimanan seseorang tidak akan sempurna apabila tidak disertai dengan amalan-amalan sosial berupa kepedulian serta melakukan pelayanan yang baik kepada masyarakat sehingga dapat menjamin kesejahteraan mereka.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR salah satunya adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang merupakan pengawas internal dalam bank syariah. Penelitian Rahman

dan Bukair (2013) menunjukkan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. DPS dapat menjadi penentu pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah serta memiliki wewenang untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Jumlah anggota DPS yang memadai dapat meningkatkan pemantauan terhadap prinsip syariah sehingga manajemen melakukan pengungkapan ISR lebih luas.

Hasil yang tidak konsisten terdapat pada penelitian Khoirudin (2013) dan Inuzula *et. al.* (2015) mendapatkan hasil bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR karena DPS tidak memiliki peran yang signifikan dalam pelaporan pengungkapan ISR. DPS dalam pengungkapan ISR tidak memiliki keterkaitan secara langsung.

Faktor lain yang mendorong pengungkapan ISR adalah Dewan Komisaris Independen yang merupakan anggota dari luar bank syariah yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen. Penelitian Gestari (2014) menghasilkan bahwa komposisi Dewan Komisaris Independen memengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Dewan Komisaris merupakan perwakilan *stakeholder* yang akan mengawasi kegiatan atau pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Dewan Komisaris Independen dapat mendorong manajemen untuk melakukan lebih banyak pengungkapan sukarela tentang informasi perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah *Investment Account Holder* (IAH) yang merupakan struktur kepemilikan atau bisa disebut nasabah. Penelitian Khasanah (2015) IAH berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ISR dengan nilai positif. Faktor ini

memengaruhi tingkat pengungkapan dikarenakan IAH dapat menentukan sejauh mana kesesuaian bank terhadap hukum Islam dan prinsip syariah yang akibatnya memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah. Menurut Sudaryati dan Eskadewi (2002) IAH tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena IAH tidak memiliki hak suara formal dalam pelaporan pengungkapan ISR.

Faktor lain yang diduga berpengaruh yaitu profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang dapat mengukur kemampuan dalam memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nadlifiyah dan Laila (2017) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Profitabilitas mempunyai peranan penting dalam memberikan keyakinan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Adanya laba yang tinggi maka akan memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas. Penelitian dari Astuti (2013); Gestari (2014); dan Khairudin (2016) mendapatkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR, ini berarti besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh bank syariah.

Faktor selanjutnya yaitu likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dapat mengukur kemampuan dalam menyalurkan dana sebagai pembiayaan. Penelitian dari Astuti (2013) mendapatkan bahwa likuiditas memengaruhi tingkat pengungkapan ISR dengan arah negatif, artinya ketika likuiditas rendah maka perbankan syariah cenderung melakukan

pengungkapan sosial lebih luas karena bank syariah memiliki kelebihan kapasitas dana. Berbeda dengan hasil penelitian Badjuri (2011); Istiani (2015); dan Nadlifiyah dan Laila (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Menurut Istiani (2015) besar kecilnya likuiditas tidak memberikan dampak terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial karena pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan suatu kewajiban bagi bank syariah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkompilasi beberapa penelitian yaitu penelitian Rahman dan Bukair (2013); Gestari (2014); Khasanah (2015) serta Astuti (2013). Perbedaan dari penelitian sebelumnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel independen pada penelitian Rahman dan Bukair (2013) menggunakan variabel Dewan Pengawas Syariah; Gestari (2014) menggunakan variabel *Good Corporate Governancedan* profitabilitas; Khasanah (2015) menggunakan variabel *Investment Account Holder*, tugas dan tanggung jawab DPS dan kepatuhan syariah: serta Astuti (2013) menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

2. Periode Penelitian

Penelitian Rahman dan Bukair (2013) menggunakan data pada periode 2008; Gestari (2014); Khasanah (2015) menggunakan data pada periode 2009-2013, serta Astuti (2013) menggunakan data pada periode 2010-2012, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian dari tahun 2012-2016.

3. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedangkan pada penelitian Astuti (2013) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Penelitian Rahman dan Bukair (2013) menggunakan sampel bank syariah di *Gulf Cooperation Council* (GCC).

Judul yang diajukan untuk penelitian ini adalah: **“Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Komisaris Independen, *Investment Account Holder*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam menganalisis faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) peneliti memiliki batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada variabel yang digunakan adalah Dewan Pengawas Syariah, Komisaris Independen, *Investment Account Holder*, profitabilitas dan likuiditas. Batasan lainnya adalah periode dalam penelitian ini hanya 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disinggung dan diuraikan pada latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah *Investment Account Holder* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dari:

1. Pengaruh positif Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Pengaruh positif komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Pengaruh positif *Investment Account Holder* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
5. Pengaruh negatif likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dibidang teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang memberikan informasi untuk memperkaya teori dan dijadikan sebagai proses pembelajaran mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan tersebut.

2. Manfaat dibidang praktis

- a. Bagi Bank Umum Syariah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat melakukan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam serta dapat membantu dalam memenuhi kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.
- b. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab bank syariah dalam melaksanakan kewajiban.